
Peran Ustadz dalam Meningkatkan Minat Membaca Al-Qur'an melalui Pembelajaran Tajwid

Samsudin¹

¹ STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi
correspondence e-mail*, samsudinsamsudin231@gmail.com

Submitted: Revised: 01/12/2024 Accepted: 11/12/2024 Published: 03/01/2024

Abstract Reading the Qur'an without following the rules or norms in the science of recitation is a sin. Because verbal errors in reading the Qur'an can cause wrong meaning and misinterpretation. Learning the science of tajwid means taking care of your tongue to avoid mistakes in reading the Qur'an. In reading the Koran with the rules of recitation which are mandatory for everyone and cannot be represented by anyone else, you are required to learn how to read the Koran properly and correctly. The Koran emphasizes that progress cannot be achieved by itself and will not materialize without human intellectual activity. Proper reading must be done through the role of a chaplain to realize success in the learning process. A cleric who carries out his duties only based on tradition without considering theoretical and technical skills will produce poor learning results. On the other hand, teachers who continuously try to improve their capacity and capabilities will certainly produce a better learning process.

Keywords Ustadz, Al-Qur'an, Tajwid



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Potensi manusia digerakkan agar mencapai maksimalisasi semangat menekankan kemajuan yang tidak akan dapat diraih dengan sendirinya dan tidak akan terjelma tanpa aktifitas intelektual manusia.¹ Al Quran menekankan tidak akan ada hasil sempurna yang diperoleh oleh manusia tanpa usaha maksimal secara sungguh-sungguh. Justru itu, jika ingin menjadi bangsa atau umat yang maju, terhormat, bermartabat dan berkualitas, maka tidak ada pilihan lain kecuali mengikuti petunjuk Al Quran.²

Kandungan Al Quran sungguh luas yaitu mencakup dan menjangkau seluruh aspek kehidupan umat manusia, baik yang bersifat rohaniah maupaun jasmaniah. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bilamana ajaran-ajaran Al Quran itu telah mempengaruhi kehidupan

¹ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015).

² Said Agil Husin Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam, I* (Jakarta, 2005).

manusia dalam berbagai aspeknya, merubah jalan sejarah umat manusia dan memberikan sumbangan yang besar kepada peradaban dunia.³ Pengaruh ajaran Al Quran pada masyarakat Islam pada umumnya akan terlihat dalam bidang-bidang sosial, budaya, ekonomi, politik, hukum adat istiadat, pandangan hidup, pendidikan ilmu pengetahuan dan sebagainya.⁴ Tuntutan membaca al-Quran secara bertajwid merupakan fardhu ain setiap Muslim.

Ilmu Tajwid adalah sebuah ilmu tentang kaidah serta cara-cara membaca Alquran dengan sebaik-baiknya. Memelihara bacaan Alquran dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca merupakan tujuan dari Ilmu Tajwid. Belajar Ilmu Tajwid hukumnya fardhu kifayah, sedang membaca Alquran dengan baik (sesuai dengan Ilmu Tajwid) hukumnya fardhu Ain.⁵ Banyak dalil wajib mewajibkan mempraktekan tajwid dalam setiap pembacaan Alquran. Alquran dipelajari untuk memahami makna atau pesan dibalik teks.⁶ Maka untuk mendapatkan makna yang sesuai dengan Alquran perlu memahami qira'at dan cara membaca Alquran dengan benar, cara membaca Alquran dengan baik dan benar bisa dipelajari dengan Ilmu Tajwid. Dalam Alquran Surah Al-Muzzammil (73):4 yang berbunyi sebagai berikut:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْفُرْعَانَ تَرْتِيلاً

Artinya: "atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan."

Upaya pemahaman al Quran melalui Ustadz sebagai sosok yang memiliki peranan dala, menentukan proses pembelajaran. Walaupun Guru atau ustadz memang bukan satu-satunya penentu keberhasilan atau kegagalan pembelajaran, tetapi posisi guru dan perannya sangat penting. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kesuksesan dalam proses pembelajaran, guru harus melengkapi dirinya dengan berbagai aspek yang mendukung kearah keberhasilan.⁷ Seorang guru melaksanakan tugasnya berdasarkan tradisi atau kebiasaan yang telah dijalani selama bertahun-tahun, tanpa mempertimbangkan berbagai keterampilan teoritis maupun teknis yang mendukung profesionalitasnya, tentu akan memberikan hasil pembelajaran yang kurang sesuai dengan harapan. Sebaliknya, guru yang terus menerus berusaha meningkatkan kapasitas dan kapabilitasnya, tentu akan menghasilkan proses pembelajaran yang jauh lebih baik.⁸

³ Muhammad Ibn Alawi, Al-Maliki Al-Hasani, and Samudra, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Ringkasan Kitab Al-Itqon Fi Ulum Al-Qur'an Karya Al Imam Al Jalal Al Maliki Al Hasani* (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2003).

⁴ Al-Quran, *Al-Quran Terjemah* (Jakarta: PT. Sari Agung, 1993).

⁵ Jauhari, 'Peran Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam.', *Jurnal Piwulang*, 1(1), 54-67., 2018.

⁶ Alif Muhamad and Siti Maimuna Wati, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Coviid-19*. (Banten: 3M Media Karya Serang, 2020).

⁷ Halid dkk. Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: cv Budi Utama, 2018).

⁸ Ngainun Naim dan Achmad Patoni, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (MPDP-PAI)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Model pembelajaran tradisional sumber belajarnya mashaf Alquran, ustadz mengajarkan Al-quran langsung tatap muka antara ustadz dengan santrinya.⁹ Apabila dianggap sudah lancar anak didiknya sang ustadz memindahkan ngajinya ke ayat berikutnya. Namun, bila belum lancar santri harus mengulang pada pertemuan berikutnya, inilah yang umum digunakan mengajar langsung tatap muka talaqqi, dengan cara ini ustadz tau perkembangan kemampuan santrinya.¹⁰

Perkembangan terjadi di pendidikan ini agar sesuai dengan tuntutan masyarakat. Pembelajaran disesuaikan dengan pesatnya ilmu pengetahuan serta menghadapi nilai-nilai kehidupan semakin terbuka diakses melalui berbagai alat informasi yang ada, era ini diperlukan manusia yang kokoh imannya juga cerdas, berilmu pengatahuan yang luas tetapi juga berkarakter tangguh serta siap dengan kompetensinya untuk menjalani kehidupan yang dipenuhi dengan tantangan yang berat.¹¹ Potensi manusia yang ada bukan saja akalanya yang berfikir tapi hatinya juga ber zikir, dan gerakanya yang berfi'il yakni bertindak atau bergerak untuk kehidupan dirinya dan masyarakatnya.¹² Tujuan pendidikan ini pula yang diharapkan adalah agar hati anak didik mendapat cahaya Allah dan selalu berada di jalan kebenaran serta dengan pengetahuannya ia mampu selalu mengingat akan nilai-nilai kebenaran yang bersumber pada kitab sucinya dan ia hidup dengan kompetensi yang dihadapinya. Begitulah perumpamaan seseorang yang membaca Alquran tanpa mengetahui dan menggunakan Ilmu Tajwid.¹³

Pada lingkungan pedesaan anak-anak sudah terbiasa dengan pelaksanaan madrasah diniyah. Diwaktu pagi mereka bersekolah formal sementara sore atau malam mereka belajar di madrasah diniyah. Yang didalamnya lebih memperdalam pelajaran agama dengan kurikulum yang dikelola oleh para ustaz dan ustazahnya. Madrasah diniyah diselenggarakan oleh tokoh agama di desa. Lokasi umumnya memanfaatkan rumah pribadi tokoh agama tersebut maupun pada sebagian serambi masjid sekitar. Mereka bersama belajar ditempat tersebut. Namun sebagian guru-guru ada yang tidak menyukai para muridnya untuk merangkap belajar di madrasah diniyah, khawatir mengganggu pelajaran paginya di sekolah. Sikap guru tersebut tidak berani disampaikan secara terbuka, khawatir mendapatkan reaksi negative dari para pemuka agama.

⁹ Tamrin Fathoni, 'Pengembangan Pendidikan Dan Sosial Pemuda Melalui Majelis Dzikir Dan Solawat (MDS)', *Ansoruna: Journal of Islam and Youth Movement*, 1.2 (2022), 113–21.

¹⁰ Hasbi Indra, 'Metodologi Pendidikan TKQ/TPQ', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 2 (2018). Hal 137– 151., 2018.

¹¹ Ibnu Rusydi, 'Optimisme Pendidikan Madrasah Di Indonesia (Prospek Dan Tantangan)', *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, No. 1 (2014):Hal 7–19., 2014.

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

¹³ Kahiruddin Abhaka, *Cara Mudah an Praktis Membaca-Menulis Huruf Alquran* (Banjarasin, 2010).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang dilakukan untuk menghasilkan data deskriptif dari pengamatan langsung, sistematis, dan bertujuan.¹⁴ Terkait dengan pendekatan dan jenis penelitian yang ditentukan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan berparadigma deskriptif kualitatif. Pendekatan dapat diartikan sebagai cara pandang yang digunakan untuk menjelaskan suatu data yang dihasilkan dalam penelitian. Dengan menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif penulis berusaha mengungkapkan gambaran fenomena-fenomena yang ada pada saat penelitian dilaksanakan dengan penjelasan mengarah pada deskriptif.

Pada penelitian kualitatif, analisa data dalam praktiknya tidak dapat dipisahkan dengan proses pengumpulan data. Kedua kegiatan ini berjalan secara serempak, artinya analisa data dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data dan dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai. Dengan demikian secara teoritik analisa dan pengumpulan data dilaksanakan secara berulang-ulang guna untuk memecahkan permasalahannya. Instrumen penelitian merupakan langkah untuk memperoleh data ketika peneliti sudah berada dilapangan. Macam-macam instrumen penelitian diantaranya adalah kuisioner, observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁵

Analisis data merupakan proses pengurutan dan pengorganisasian data dari sekumpulan data yang telah diperoleh, kedalam pola, kategori, serta uraian sehingga menghasilkan sebuah jawaban dari pertanyaan penelitian.¹⁶ Pada penelitian ini penulis menggunakan analisi data kualitatif yang berarti menggunakan teknik dengan mengolah data-data yang tidak berupa angka-angka.

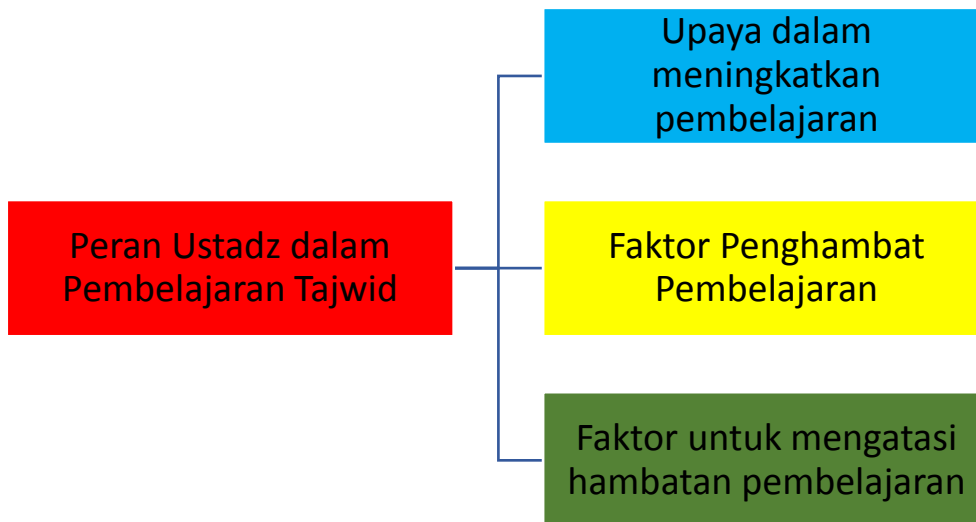
¹⁴ J. Alex Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2003).

¹⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara., 2010).

¹⁶ Endang Mulyaningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Saat ini penyelenggaraan pendidikan yang sudah efisien dan modern menjadi hal umum dilakukn di pendidikan Alquran di seluruh Indoensia. Manusia yang akan dibentuk bukan saja pandai membaca kitab sucinya tetapi ia menjadi orang yang memiliki wawasan ilmu pengetahuan baik agama maupun non agama yang diperlukan di dalam kehidupannya. Untuk itu diperlukan penyiapan basis-basis keilmuannya seperti senang membaca, rasa ingin tau yang tinggi, menjadi manusi kreatif dan inovatif, dan menjadi manusia yang mandiri yang juga ditandai karakter yang baik seperti jujur, disiplin sangat berguna di dalam kehidupannya. Dengan sifat sifat tersebut mereka akan terjun di berbagai profesi misalnya menjadi pedagang, petani atau menjadi penggerak perubahan di tengah masyarakat. Pendidikan al-Quran akan terbentuk menjadi manusia berilmu dan cerdas juga muncul jiwa kemandirian dengan menguasai berbagai potensi yang diperlukan dalam kehidupan. Mereka kelak akan menjadi dewasa dan akan kembali ke masyarakat seperti masyarakat lainnya.

Peran ustadz dalam pembelajaran ilmu tajwid untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Dalam kegiatan pembelajaran seorang ustadz menggunakan berbagai upaya yaitu:

Fokus pada pemahaman

Ustadz menjelaskan betapa pentingnya ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Ustadz berusaha menjelaskan kepada para siswa bahwa tajwid adalah aturan dan metode yang harus diterapkan dalam membaca Al-Qur'an agar bisa memahami makna yang terkandung di dalamnya dengan benar.

Menggunakan metode pengajaran yang interaktif

Dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat diharapkan pesan yang disampaikan guru dapat diterima peserta didik dengan mudah. Metode Pembelajaran Interaktif merupakan suatu pendekatan dalam proses belajar mengajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam keseluruhan proses pembelajaran. Dalam metode ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi saja, tetapi juga sebagai partisipan aktif yang berinteraksi dengan materi pelajaran, guru, dan teman sejawatnya. Dengan metode pembelajaran interaktif, proses belajar menjadi lebih menarik, dinamis, dan efektif.

Melibatkan siswa secara aktif.

Seorang ustadz memberikan penjelasan tentang prinsip-prinsip tajwid dan contoh-contoh aplikasinya dalam membaca Al-Qur'an. Siswa diberi kesempatan untuk berlatih langsung, baik secara individu maupun dalam kelompok, dengan mendapatkan umpan balik dan koreksi dari saya. Strategi ini bertujuan untuk membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat memahami materi dengan lebih mendalam dan efektif.

Evaluasi lisan

Tes lisan adalah teknik penilaian hasil belajar yang pertanyaan dan jawabannya atau pernyataannya atau tanggapannya disampaikan dalam bentuk lisan dan spontan. Tes jenis ini memerlukan daftar pertanyaan dan pedoman pensekoran.

Evaluasi tertulis

Tes tertulis adalah suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan maupun isian. Tes tertulis dapat digunakan pada ulangan harian atau ulangan tengah dan akhir semester atau ulangan kenaikan kelas. Tes tertulis dapat berbentuk pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah, isian singkat, atau uraian (*essay*)

Evaluasi teman sebaya.

Latihan ini dilakukan secara berkala dengan cara membaca secara berkelompok kemudian dikoreksi oleh temannya sendiri. Selain kegiatan didalam kelas, ustadz juga mempunyai cara lain dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang dilakukan di luar kelas yaitu mendorong siswa untuk membaca Al-Qur'an di luar jam pelajaran.

Tugas harian

Ustadz memberikan tugas harian untuk membaca surat-surat pendek atau ayat-ayat pilihan dengan menerapkan ilmu tajwid yang telah dipelajari. Selain itu juga mengadakan

pengajian atau kelompok baca Al-Qur'an di luar jam sekolah, di mana siswa bisa berlatih membaca dengan bimbingan langsung.

Faktor yang menjadi penghambat peran ustadz dalam pembelajaran ilmu tajwid untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Beberapa hal yang menjadi faktor penghambat peran ustadz dalam pembelajaran ilmu tajwid untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an adalah :

Kurangnya Kualifikasi dan Kompetensi Ustadz

Ustadz yang memiliki keterbatasan pengetahuan atau pemahaman tentang ilmu tajwid mungkin mengalami kesulitan dalam mengajar dengan efektif. Jika ustaz tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang tajwid atau tidak terus mengembangkan keterampilan pengajaran mereka, hal ini dapat menjadi penghambat dalam memberikan pembelajaran yang berkualitas kepada siswa.

Metode Pengajaran yang Tidak Efektif

Penggunaan metode pengajaran yang monoton atau kurang interaktif dapat membuat siswa kehilangan minat dalam pembelajaran tajwid. Jika ustadz hanya mengandalkan ceramah atau metode pengajaran yang tidak menarik, siswa mungkin merasa bosan atau sulit memahami materi yang diajarkan.

Ketidakterminat atau Kurangnya Motivasi

Beberapa santri mungkin memiliki ketidakterminat atau kurangnya motivasi terhadap pembelajaran tajwid. Mereka mungkin menganggap tajwid sebagai hal yang rumit atau kurang menarik dibandingkan dengan pelajaran lainnya. Dalam situasi ini, ustaz dapat mencoba memperkaya pembelajaran dengan pendekatan yang lebih menarik, seperti menggunakan media visual atau aktivitas interaktif untuk membangkitkan minat mereka.

Perbedaan Tingkat Pemahaman dan Kemampuan

Santri dalam satu kelompok pembelajaran dapat memiliki perbedaan tingkat pemahaman dan kemampuan dalam mempelajari tajwid. Beberapa santri mungkin lebih cepat dalam memahami aturan tajwid, sementara yang lain memerlukan waktu lebih lama. Ustadz perlu memperhatikan perbedaan ini dan memberikan bimbingan individual atau kelompok sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri.

Kurangnya Dukungan dari Lingkungan Sekitar

Jika lingkungan sekitar, seperti keluarga siswa atau masyarakat di sekitar TPA, tidak

memberikan dukungan yang cukup terhadap pentingnya pembelajaran tajwid, ini dapat menjadi penghambat bagi ustaz.

Cara mengatasi hambatan bagi peran ustadz dalam pembelajaran ilmu tajwid untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh ustaz dalam mengatasi hambatan pembelajaran ilmu tajwid untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an adalah :

Penyusunan Program Pembelajaran yang Terstruktur

Ustaz dapat menyusun program pembelajaran yang terstruktur dengan tujuan yang jelas dan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis. Program ini harus mencakup materi-materi tajwid yang penting, mulai dari konsep dasar hingga penerapan dalam membaca Al-Qur'an.

Peningkatan Kualifikasi dan Kompetensi Ustaz

Ustaz dapat mengembangkan pemahaman dan pengetahuannya tentang ilmu tajwid melalui pelatihan dan kursus tambahan. Ini akan membantu ustaz meningkatkan keterampilan pengajaran mereka dan memberikan materi yang lebih baik kepada siswa. TPA juga dapat mendukung pelatihan dan pengembangan profesional ustaz dengan mengadakan program-program pengembangan keterampilan secara berkala.

Penggunaan Metode Pengajaran yang Variatif

Ustaz dapat mencoba menggunakan berbagai metode pengajaran yang inovatif dan menarik untuk membuat pembelajaran tajwid lebih menarik bagi siswa. Misalnya, penggunaan multimedia, permainan, diskusi kelompok, atau proyek ilmiah yang terkait dengan tajwid. Dengan memvariasikan metode pengajaran, ustaz dapat mempertahankan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran tajwid.

Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Motivasi siswa dalam belajar tajwid dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk pemahaman mereka tentang pentingnya ilmu tajwid, keinginan mereka untuk memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an, dan hubungan yang baik antara ustaz dengan siswa. Ustaz yang dapat memotivasi siswa dengan memberikan penghargaan, pujian, dan dorongan positif akan membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung

Lingkungan pembelajaran yang kondusif dapat berpengaruh pada efektivitas

pembelajaran tajwid. TPA yang menyediakan fasilitas yang memadai, seperti ruang yang nyaman, perpustakaan Al-Qur'an, dan media pembelajaran yang memadai, akan membantu menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran tajwid.

Keterlibatan Orang tua

Peran orangtua juga berpengaruh dalam upaya ustaz dalam pembelajaran tajwid di TPA. Orangtua yang mendukung dan terlibat aktif dalam pendidikan agama anak mereka akan memberikan dukungan moral dan motivasi kepada siswa untuk belajar tajwid dengan sungguh-sungguh.

Globalisasi dapat dianggap menjadi ancaman, melalui berbagai media, kita dapat menyaksikan hiburan porno dari kamar tidur kita. Kita dapat terpengaruh oleh segala macam bentuk iklan yang sangat konsumtif. Anak-anak kita di usia dini dapat terpengaruh segala macam film kartun yang bermuatan buruk dan film yang tidak seharusnya mereka tonton. Anak-anak itu dapat terpengaruh dengan mudah oleh gaya hidup yang ditayangkan di sinetron. Di mana sinetron kita 90 persen menebar nilai-nilai yang negatif, tidak memiliki unsur pesan yang edukatif, melalui TV anak-anak ini melihat hal yang seronok porno, juga adegan kekerasan lebih terkesan di benak mereka. Tetapi globalisasi juga memberikan dampak positif. seperti budaya disiplin, kebersihan, tanggungjawab, egalitarianisme, kompetisi, kerja keras, penghargaan terhadap waktu, penghargaan terhadap orang lain, terpenggil untuk membantu orang lain yang memang membutuhkan bantuan, demokratisasi dan sebagainya.

Pendidikan ini disemangati oleh ayat iqra' bismirabbikkaldzi khalak, ini landasan muslim yang harus pendai membaca kitab sucinya. Banyak ahli psikologi yang menyatakan bahwa usia 4 hingga 7 masih usia emas disnilah pembentukan potensi yang ada di diri manusia, di saat ini pula pembentukan seorang menjadi muslim yang selain fasih membaca kitab suci tetapi juga juga berkarakter baik, tetapi juga mempersiapkan pembentukan manusia Indonesia masa depan dalam semua aspek kehidupan. Dinamika terjadi di pendidikan ini dengan bertambah jumlah anak didik maka memerlukan banyak guru dan tempat belajar yang memadai agar santri nyaman dalam pembelajarannya dan juga dikembangkan metode yang semakin efektif dan dikelola secara profesional

Banyak orang tua santri yang menghargai dan mendukung upaya seorang ustaz dalam pembelajaran ilmu tajwid di TPA. Mereka menyadari pentingnya mempelajari tajwid untuk membaca Al-Qur'an dengan benar dan memahami maknanya. Orang tua yang memberikan apresiasi dan dukungan akan mendukung anak-anak mereka untuk belajar dengan serius dan

menghormati ustaz sebagai sosok yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam ilmu tajwid.

Beberapa orang tua mungkin memiliki harapan yang tinggi terhadap kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang baik. Mereka mungkin mengharapkan bahwa upaya ustaz dalam pembelajaran tajwid akan memberikan hasil yang signifikan dalam waktu yang relatif singkat. Namun, dalam beberapa kasus, santri mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan tajwid dengan benar, sehingga dapat menimbulkan tantangan dan kekecewaan bagi orang tua.

Sebagian orang tua mungkin ingin terlibat langsung dalam proses pembelajaran tajwid di TPA. Mereka mungkin ingin mengetahui perkembangan anak-anak mereka, menghadiri pertemuan dengan ustaz, atau bahkan memberikan masukan langsung terkait metode pembelajaran yang digunakan. Orang tua yang terlibat aktif menunjukkan perhatian yang tinggi terhadap pendidikan agama anak-anak mereka dan berharap dapat memberikan kontribusi positif dalam proses pembelajaran. Terkadang, ada kemungkinan orang tua memiliki pandangan atau preferensi yang berbeda dalam hal pembelajaran tajwid di TPA. Mereka mungkin memiliki pendapat tentang metode pembelajaran yang lebih sesuai atau memiliki kekhawatiran tertentu terkait dengan pendekatan yang digunakan. Dalam situasi seperti ini, tanggapan orang tua dapat berupa kritik atau permintaan untuk perubahan tertentu dalam pendekatan pembelajaran.

Penting bagi ustaz dan pihak TPA untuk membangun komunikasi yang baik dengan orang tua santri. Dengan melibatkan orang tua secara aktif, mengadakan pertemuan rutin, serta memberikan penjelasan yang jelas tentang upaya dan tujuan pembelajaran tajwid, dapat membantu mengatasi perbedaan pendapat atau kekhawatiran yang mungkin timbul. Dengan kerjasama yang baik antara ustaz, TPA, dan orang tua, dapat tercipta lingkungan pendidikan yang mendukung dan memperkuat pembelajaran tajwid santri. Globalisasi dapat dianggap menjadi ancaman, melalui berbagai media, kita dapat menyaksikan hiburan porno dari kamar tidur kita. Kita dapat terpengaruh oleh segala macam bentuk iklan yang sangat konsumtif. Anak-anak kita di usia dini dapat terpengaruh segala macam film kartun yang bermuatan buruk dan film yang tidak seharusnya mereka tonton. Anak-anak itu dapat terpengaruh dengan mudah oleh gaya hidup yang ditayangkan di sinetron. Di mana sinetron kita 90 persen menebar nilai-nilai yang negatif, tidak memiliki unsur pesan yang edukatif, melalui TV anak-anak ini melihat hal yang seronok porno, juga adegan kekerasan lebih terkesan di benak mereka. Tetapi globalisasi juga memberikan

dampak positif. seperti budaya disiplin, kebersihan, tanggungjawab, egalitarianisme, kompetisi, kerja keras, penghargaan terhadap waktu, penghargaan terhadap orang lain, terpanggil untuk membantu orang lain yang memang membutuhkan bantuan, demokratisasi dan sebagainya.

Pendidikan ini disemangati oleh ayat iqra' bismirabbikkaldzi khalak, ini landasan muslim yang harus pendai membaca kitab sucinya. Banyak ahli psikologi yang menyatakan bahwa usia 4 hingga 7 masih usia emas disnilah pembentukan potensi yang ada di diri manusia, di saat ini pula pembentukan seorang menjadi muslim yang selain fasih membaca kitab suci tetapi juga juga berkarakter baik, tetapi juga mempersiapkan pembentukan manusia Indonesia masa depan dalam semua aspek kehidupan. Dinamika terjadi di pendidikan ini dengan bertambah jumlah anak didik maka memerlukan banyak guru dan tempat belajar yang memadai agar santri nyaman dalam pembelajarannya dan juga dikembangkan metode yang semakin efektif dan dikelola secara profesional

Banyak orang tua santri yang menghargai dan mendukung upaya seorang ustaz dalam pembelajaran ilmu tajwid di TPA. Mereka menyadari pentingnya mempelajari tajwid untuk membaca Al-Qur'an dengan benar dan memahami maknanya. Orang tua yang memberikan apresiasi dan dukungan akan mendukung anak-anak mereka untuk belajar dengan serius dan menghormati ustaz sebagai sosok yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam ilmu tajwid.

Beberapa orang tua mungkin memiliki harapan yang tinggi terhadap kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang baik. Mereka mungkin mengharapkan bahwa upaya ustaz dalam pembelajaran tajwid akan memberikan hasil yang signifikan dalam waktu yang relatif singkat. Namun, dalam beberapa kasus, santri mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan tajwid dengan benar, sehingga dapat menimbulkan tantangan dan kekecewaan bagi orang tua.

Sebagian orang tua mungkin ingin terlibat langsung dalam proses pembelajaran tajwid di TPA. Mereka mungkin ingin mengetahui perkembangan anak-anak mereka, menghadiri pertemuan dengan ustaz, atau bahkan memberikan masukan langsung terkait metode pembelajaran yang digunakan. Orang tua yang terlibat aktif menunjukkan perhatian yang tinggi terhadap pendidikan agama anak-anak mereka dan berharap dapat memberikan kontribusi positif dalam proses pembelajaran. Terkadang, ada kemungkinan orang tua memiliki pandangan atau preferensi yang berbeda dalam hal pembelajaran tajwid di TPA. Mereka mungkin memiliki pendapat tentang metode pembelajaran yang lebih sesuai atau memiliki kekhawatiran tertentu

terkait dengan pendekatan yang digunakan. Dalam situasi seperti ini, tanggapan orang tua dapat berupa kritik atau permintaan untuk perubahan tertentu dalam pendekatan pembelajaran.

Penting bagi ustaz dan pihak TPA untuk membangun komunikasi yang baik dengan orang tua santri. Dengan melibatkan orang tua secara aktif, mengadakan pertemuan rutin, serta memberikan penjelasan yang jelas tentang upaya dan tujuan pembelajaran tajwid, dapat membantu mengatasi perbedaan pendapat atau kekhawatiran yang mungkin timbul. Dengan kerjasama yang baik antara ustaz, TPA, dan orang tua, dapat tercipta lingkungan pendidikan yang mendukung dan memperkuat pembelajaran tajwid santri.

KESIMPULAN

Peran ustadz dalam pembelajaran ilmu tajwid untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an adalah fokus pada pemahaman, menggunakan metode interaktif, melibatkan siswa secara aktif, evaluasi lisan, evaluasi tertulis dan evaluasi teman sebaya; Faktor yang menjadi penghambat peran ustadz dalam pembelajaran ilmu tajwid untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kurangnya kualifikasi dan kompetensi ustadz, metode pembelajaran yang tidak efektif, kurangnya motivasi, perbedaan kemampuan dan pemahaman dan minimnya dukungan lingkungan sekitar; Cara mengatasi hambatan bagi peran ustadz dalam pembelajaran ilmu tajwid untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an adalah penyusunan program pembelajaran yang terstruktur, peningkatan kualifikasi dan kompetensi ustadz, penggunaan metode pengajaran yang variatif, motivasi dan keterlibatan siswa, lingkungan pembelajaran yang mendukung dan keterlibatan orang tua.

REFERENSI

- Abhaka, Kahiruddin, *Cara Mudah an Praktis Membaca-Menulis Huruf Alquran* (Banjarmasin, 2010)
- Al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015)
- Al-Quran, *Al-Quran Terjemah* (Jakarta: PT. Sari Agung, 1993)
- Alawi, Muhammad Ibn, Al-Maliki Al-Hasani, and Samudra, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Ringkasan Kitab Al-Itqon Fi Ulum Al-Qur'an Karya Al Imam Al Jalal Al Maliki Al Hasani* (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2003)
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)
- Fathoni, Tamrin, 'Pengembangan Pendidikan Dan Sosial Pemuda Melalui Majelis Dzikir Dan Solawat (MDS)', *Ansoruna: Journal of Islam and Youth Movement*, 1.2 (2022), 113–21
- Hanafi, Halid dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: cv Budi Utama, 2018)
- Indra, Hasbi, 'Metodologi Pendidikan TKQ/TPQ', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 2 (2018). Hal 137– 151., 2018

- Jauhari, 'Peran Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam.', *Jurnal Pivulang*, 1(1), 54-67., 2018
- Moleong, J. Alex, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2003)
- Muhamad, Alif, and Siti Maimuna Wati, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19*. (Banten: 3M Media Karya Serang, 2020)
- Mulyaningsih, Endang, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Ngainun Naim dan Achmad Patoni, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (MPDP-PAI)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Rusydi, Ibnu, 'Optimisme Pendidikan Madrasah Di Indonesia (Prospek Dan Tantangan),', *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, No. 1 (2014):Hal 7–19., 2014
- Said Agil Husin Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam, I* (Jakarta, 2005)
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara., 2010)